

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses dalam melakukan uraian, analisis kritis dan evaluasi terhadap teks-teks yang relevan, baik pada saat ini maupun yang akan dikembangkan dengan adanya pertanyaan riset atau topik. Berdasarkan tinjauan pustaka dapat mengembangkan argumen yang koheren untuk riset. Tinjauan pustaka pada penelitian kualitatif tidak diselesaikan pada tahap awal, melainkan terus diperbarui sepanjang keseluruhan pada periode pengumpulan data, analisis dan penulisan laporan terselesaikan (Daymon & Holloway, 2008: 55).

##### **2.1.1 Tinjauan Terdahulu**

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang diajukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung dalam penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun koseptual. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian yaitu :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>JUDUL PENELITIAN</b>	<b>NAMA PENELITI</b>	<b>TUJUAN PENELITIAN</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
1	Proses Komunikasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Siswa Siswi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Soreang	Eva Indah Sucharyani Siregar, Program Studi Ilmu Komunikasi UNIKOM 2011	Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antara guru dengan siswasiswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Soreang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dapat berjalan secara efektif bila adanya komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswanya.  Penelitian
2	Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu Dalam Pembinaan Shalat Dhuha Di Sekolah Luar Biasa (SLB)	Tika Nurmalia, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan	Untuk mengetahui Proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa	komunikasi Interperosonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Pembinaan Shalat Dhuha di sekolah luarbiasa (SLB)

	Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Di Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung	Lampung, 2019	tunarungu dalam Pembinaan shalat Dhuha di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bringin Raya Bandar Lampung	Dharma Bhakti Dharma Pertiwi di Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung dilakukan setiap hari saat proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pengajaran tentang agama khusus nya shalat dhuha dengan metode teladan, pembiasaan, disiplin, melalui perhatian dan pengawasan, nasehat, ceramah, tanya jawab, hukuman.
3	Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara Di Sekolah Dasar	Yuniasih Dwi Candra Kirana, Program Studi Komunikasi Penyiaran	untuk mengetahui komunikasi interpersonal nonverbal	isyarat nonverbal tunarungu wicara yang ternyata tidak semuanya sama dengan kamus Sistem

	<p>Luar Biasa (SDLB)</p> <p>ABCD Kuncup</p> <p>Mas Banyumas</p>	<p>Islam, Institut</p> <p>Agama Islam</p> <p>Negeri</p> <p>Purwokerto.</p> <p>2018</p>	<p>dalam kegiatan</p> <p>belajar</p> <p>mengajar</p> <p>secara</p> <p>langsung pada</p> <p>anak</p> <p>berkebutuhan</p> <p>khusus</p> <p>tunarungu</p> <p>wicara di</p> <p>SDLB Kuncup</p> <p>Mas Banyumas</p> <p>khusus kelas 1</p> <p>dan 2.</p>	<p>Isyarat Bahasa</p> <p>Indonesia (SIBI).</p> <p>Isyarat tersebut</p> <p>dinamakan isyarat</p> <p>lokal. Tiga isyarat</p> <p>berbeda, tetapi sama</p> <p>makna yang dilakukan</p> <p>oleh guru sebagai</p> <p>komunikator bisa</p> <p>dikatakan kreatif dan</p> <p>efektif. Kreatif karena,</p> <p>guru mampu</p> <p>menyajikan pesan</p> <p>sesuai dengan kondisi</p> <p>yang ada, tanpa</p> <p>terpaku pada kamus</p> <p>SIBI. Sehingga</p> <p>berlangsung efektif</p> <p>karena feed back yang</p> <p>didapatkan guru sama</p> <p>dengan harapannya.</p>
--	---	--	--	--

*Sumber : Catatan Penelitian, 2020*

Tinjauan terdahulu dari penelitian di atas pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yaitu mengenai proses komunikasi. Meskipun penelitian di atas memiliki persamaan pada penelitian yang dilakukan sekarang, tetapi penelitian yang dilakukan tetap ada perbedaan. Perbedaan pada ketiga penelitian di atas dengan penelitian sekarang yaitu objek, rumusan masalah, tujuan penelitian dan serangkaian hasil yang didapat dari penelitian. Penelitian terdahulu hanya dijadikan sebagai bentuk referensi pendukung penelitian ini.

## **2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi**

### **2.1.2.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi baik itu berupa pesan lisan maupun verbal yang dapat dimengerti maknanya oleh kedua belah pihak. Saat komunikasi itu terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna yang dapat dipahami satu sama lain mengenai apa yang dikomunikasikan, maka dua orang tersebut telah melakukan komunikasi.

Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

“Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama yang dimaksudkan yaitu adalah sama akan makna.” (Effendy, 2015: 9)

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: Dani Vardiasnyah (2008: 25-26) mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli :

1. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
2. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainlain”
3. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”
4. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”
5. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”
6. Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”

Selain itu, Deddy Mulyana (2010: 68-69) juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :

1. Theodore M.Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”
2. Carl.I.Hovland, “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambanglambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunike).”
3. Gerald R.Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
4. Everett M.Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”
5. Raymond S.Ross, “Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”
6. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, “(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”
7. Harold Laswell, “(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who says what and with channel to whom with what effect?* atau siapa yang

mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

### **2.1.2.2 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna diantara keduanya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya. Terjadinya proses komunikasi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Adapun tinjauan mengenai proses komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, yang di antaranya yaitu :

#### **1. Proses Komunikasi Secara Primer**

Proses komunikasi secara primer ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Lambang dijadikan sebagai media premier dalam melakukan proses komunikasi adalah dengan bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung dapat memberikan terjemahan suatu pikiran atau perasaan dari komunikator kepada komunikan. Bahasa sering kali digunakan dalam melakukan komunikasi karena hanya melalui bahasalah yang mampu memberikan terjemahan pikiran seseorang kepada orang lain. Pikiran tersebut dapat berupa idea, informasi atau opini, baik mengenai hal yang

kongkret maupun abstrak. Terbagi menjadi dua lambang yaitu verbal dan nonverbal yakni sebagai berikut :

- a. Lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
- b. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa, melainkan menggunakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan jari.

## 2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua sebagai salah satu cara dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya yang berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang sering kali digunakan dalam komunikasi yaitu telepon, surat kabar, majalah, surat, film, televisi, radio dan masih banyak lagi.

Pada umumnya, bahasa paling banyak digunakan dalam melakukan komunikasi karena bahasa merupakan lambang yang mampu mentransmisikan suatu pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya. Maka dari

itu penggunaan media merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. (Effendy, 2015: 11)

Proses Komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antarmanusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Tahapan proses komunikasi adalah sebagai berikut : (Vardiansyah, 2004:36)

1. Penginterpretasian.

Hal yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi, terjadi dalam diri komunikator. Artinya, proses komunikasi tahap pertama bermula sejak motif komunikasi muncul hingga akal budi komunikator berhasil menginterpretasikan apa yang ia pikirkan dan rasakan ke dalam pesan atau masih abstrak. Proses penerjemahan motif komunikasi ke dalam pesan disebut *interpreting*.

2. Penyandian.

Tahap ini masih ada dalam komunikator dari pesan yang bersifat abstrak berhasil diwujudkan oleh akal budi manusia ke dalam lambang komunikasi. Tahap ini disebut encoding, akal budi manusia berfungsi sebagai encoder, alat penyandi merubah pesan abstrak menjadi konkret.

3. Pengiriman.

Proses ini terjadi ketika komunikator melakukan tindakan

komunikasi, mengirim lambang komunikasi dengan peralatan jasmaniah yang disebut *transmitter*, alat pengiriman pesan.

4. Perjalanan.

Tahapan ini terjadi antara komunikator dan komunikan, sejak pesan dikirim hingga pesan diterima oleh komunikan.

5. Penerimaan.

Tahapan ini ditandai dengan diterimanya lambang komunikasi melalui peralatan jasmaniah komunikan.

6. Penyandian balik.

Tahap ini terjadi pada diri komunikan sejak lambang komunikasi diterima melalui peralatan yang berfungsi sebagai *receiver* hingga akal budinya berhasil menguraikannya (*decoding*).

7. Penginterpretasian.

Tahap ini terjadi pada komunikan, sejak lambang komunikasi berhasil diuraikan dalam bentuk pesan.

### 2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. Menyampaikan Informasi (*to inform*)

Dengan melakukan suatu komunikasi maka komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunikan. Serta pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi dijadikan sebagai sarana untuk mendidik, dalam arti bagaimana komunikasi secara formal maupun informal bekerja untuk memberikan atau bertukar pengetahuan dan kebutuhan akan pengetahuan dapat terpenuhi.

3. Menghibur (*to entertain*) Komunikasi menciptakan interaksi antara komunikator dan komunikan. Interaksi tersebut menimbulkan reaksi interaktif yang dapat menghibur baik terjadi pada komunikator maupun komunikan.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi, adanya upaya atau keinginan untuk dapat mempengaruhi komunikan melalui isi pesan yang dikirim oleh komunikator. Upaya tersebut dapat berupa pesan persuasif (mengajak) yang dapat mempengaruhi komunikan. (Effendy, 2015: 8)

#### **2.1.2.4 Tujuan Komunikasi**

Menurut Widjaja (2000:66) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, mengatakan bahwa pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
2. Memahami orang lain, kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan menginginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam. mungkin berupa kegiatan-kegiatan, yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

#### **2.1.2.5 Bentuk-Bentuk Komunikasi**

Menurut Mulyana (2010:81) Di dalam bentuk komunikasi melibatkan jumlah pesertanya diantaranya :

##### **a. Komunikasi Intrapersonal**

Bentuk dalam komunikasi Intrapersonal ini ialah komunikasi itu yang akan terjadi dalam diri sendiri. Contohnya suatu proses berfikir agar memecahkan suatu masalah pribadinya. Dalam ini komunikasi

Intrapersonal memiliki proses tanya jawab yang akan di tanyakan ke dalam diri sendiri sehingga menemukan hasil dan dapat memperoleh keputusan.

b. Komunikasi Interpersonal

Menurut Wyne Pace bahwa komunikasi interpersonal ini merupakan proses komunikasi yang akan berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung dan bisa disebut tatap muka antara komunikator dan komunikan yang dimana pengirim pesan dapat memberikan pesan melalui secara langsung dan penerima pesanya dapat menerima pesannya dan menanggapi langsung kepada lawan bicaranya. Komunikasi interpersonal ini komunikasi yang isi pesanya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, komunikasi interpersonal mencakup dua unsur pokok ialah isi pesan dan bagaimana isi pesan akan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasinya, kondisi dan keadaan pesan yang akan disampaikan.

Komunikasi interpersonal ini kegiatan yang aktif bukan pasif yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan karena setiap manusia sangat membutuhkan interaksi sesama manusia, dan interaksinya melalui komunikasi interpersonal dan menghasilkan timbal balik antara pengirim dan penerima pesan yang di sampaikan. Komunikasi yang efektif itu membutuhkan adanya sikap terbuka antara komunikan dan komunikator dan perlunya kerja sama agar komunikasinya bisa efektif. Tidak hanya itu saja bahkan perlunya sikap saling mendukung antara komunikasi dan komunikator, saling memahami lawan bicaranya agar sama- sama menghargai satu dengan yang lainnya.

c. Komunikasi Kelompok

Komunikais kelompok ini yaitu bisa berlangsung antara sekelompok manusia yang pastinya akan mempunyai tujuan bersama. Contohnya itu pasti selalu ada dalam kehidupan sehari-hari, dialog kelompok, aksi massa, dan bisa juga dalam sidang kelompok.

d. Komunikasi Publik.

Yang dimaksud dengan komunikasi publik ini komunikasi yang diantara seseorang yang akan memberikan pesan dengan sejumlah besar orang yang tidak bisa diketahui satu persatu siapa orangnya. Komunikasi ini sering disebut pidato, ceramah atau kuliah umum.

e. Komunikasi Organisasi

Yang di maksud dengan Komunikasi yang terjadi di dalam satu perkumpulan atau bisa disebut wadah yang dinamakan dengan sebutan organisasi, bersifat formal dan informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih beda dari komunikasi kelompok.

f. Komunikasi Massa

Yang di maksud dengan Komunikasi massa disini yaitu yang melibatkan banyak orang. Dan ada sebagian para ahli itu mengatakan bahwa komunikasi massa ini adalah komunikasi yang melalui media massa. Namun sebagian ahli yang lainnya berpendapat bahwa komunikasi massa tidak perlu harus menggunakan media massa misalnya dalam seperti kampanye politik, kampanye ini tidak dengan media bisa disebut dengan Komunikasi massa.

### 2.1.2.6 Hambatan Komunikasi

Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (2003:45) hambatan dalam komunikasi sebagai berikut :

#### 1. Gangguan (*Noise*)

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh adalah gangguan suara ganda (*interfensi*) pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi, huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang. Sedangkan gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak.

#### 2. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

#### 3. Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

#### 4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terbesar bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional.

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal**

#### **2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Pengertian yang berkaitan dengan komunikasi Interpersonal yaitu interaksi seseorang dengan seorang lainnya dengan pesan yang di sampaikan secara efektif menggunakan bahasa, dalam komunikasi antara manusia. Dan dapat didefinisikan bahwa komunikasi interpersonal ini sebagai suatu proses pengirim dan penerima pesan antara dua orang, contohnya antara dosen pembimbing dengan seorang

mahasiswa dan lebih efektifnya sama-sama memberikan pesan secara timbal balik (Soyomukti, 2016:141).

Littlejohn dalam Rismawaty, dkk, mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal yaitu :

”Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlambatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi interpersonal dilibatkan dan dapat diterapkan.” (Rismawaty, dkk, 2014: 172)

Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara dua orang yang di mana akan terjadi komunikasi langsung dalam bentuk dialog. Komunikasi seperti ini bisa terjadi dengan cara bertemu langsung (*face to face*) dan juga bisa melalui media yang terdapat didalamnya internet, melalui wa dengan cara telpon. Komunikasi interpersonal yaitu interaksi kita dengan lawan bicara dengan secara langsung, antara dua atau lebih dari dua, di mana yang paling terpenting pengirim pesan bisa menyampaikan pesan dengan baik secara langsung dan menerima pesannya dapat menanggapi secara langsung (Hardjana, 2003:85).

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lain di mana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa. Penggunaan lambang-lambang bahasa verbal, terutama yang bersifat lisan di dalam kenyataan kerap kali disertai dengan bahasa isyarat terutama gerak atau bahasa tubuh (*body language*), seperti senyuman tertawa, dan menggeleng atau menganggukan kepala. Komunikasi antara pribadi umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan

berlangsung secara tatap muka (*face to face*). (Manap, dkk, 2015: 99)

### **2.1.3.2 Proses Komunikasi Interpersonal**

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya komunikasi. Memang dalam kenyataannya, semua orang tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga komunikasi berjalan begitu saja tanpa merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi.

Adapun proses dari komunikasi interpersonal yaitu secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah, yaitu :

1. Keinginan berkomunikasi.

Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

2. Encoding oleh komunikator.

Encoding ini merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3. Pengirim pesan.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, email, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut

bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

4. Penerimaan pesan.

Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

5. Decoding oleh komunikan.

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, member arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

6. Umpan balik.

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. (Suranto, 2011:11)

### **2.1.3.3 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang biasa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Suranto, Jika diamati dengan teliti

maka ada beberapa ciri-ciri di dalam komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Arus pesan dua arah, yang dimana menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar yang dapat memicu pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah.
2. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana yang nonformal. Apabila komunikasi itu berlangsung antara pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.
3. Umpan balik segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh timbal balik atas pesan yang disampaikan kepada komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, artinya para pelaku komunikasi saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu.
5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Para peserta komunikasi berupaya untuk saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal (Suranto, 2011: 14).

#### **2.1.3.4 Keefektifan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti yang dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan umum, yaitu : pesan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, ditindak lanjuti dengan perbuatan sukarela, dan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi (Devito, 2011:259).

De Vito dalam Liliweri menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi interpersonal tersebut.

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu komunikator harus terbuka pada komunikan demikian sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bersaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggung jawabkannya.

2. Empati (*Empathy*)

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain.

### 3. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness* dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadi orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensive sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya bahan kritikan terus menerus.

Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya.

Ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berfikir secara terbuka (*Open Minded*).

### 4. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasa kita harapkan.

## 5. Kesamaan (*Equality*)

Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Dengan suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan/kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain (Devito, 2011:259-263).

### **2.1.3.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Menurut Suranto, setiap komunikasi pasti memiliki tujuannya masing-masing. Sama dengan tujuan komunikasi interpersonal yang diantaranya :

#### 1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan agar menghindari kesan dari orang lain yang dianggap cuek, dingin dan tertutup.

#### 2. Menemukan diri sendiri

Komunikasi interpersonal dilakukan untuk dapat mengenali karakteristik yang ada didalam diri pribadi berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang lain.

3. Menemukan dunia luar

Dengan melakukan komunikasi interpersonal maka mendapatkan kesempatan untuk memperoleh informasi dari orang lain, termasuk informasi yang penting dan aktual.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, kita harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Setiap orang telah banyak meluangkan waktunya untuk melakukan komunikasi interpersonal untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Setiap pengalaman yang dialami oleh seseorang dapat memberikan makna tertentu sehingga memungkinkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah lakunya

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya komunikasi interpersonal dilakukan untuk mencari kesenangan. Misalnya berbicara mengenai liburan diakhir pekan, bertukar cerita-cerita lucu, hingga berdiskusi mengenai hal yang sedang terjadi.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Ketika melakukan komunikasi tentunya pernah mengalami salah komunikasi atau mis communication. Dengan melakukan komunikasi

interpersonal maka hal tersebut dapat diminimalisir karena komunikasi interpersonal sendiri dilakukan pendekatan secara langsung atau bertatap muka.

#### 8. Memberikan bantuan (konseling)

Tanpa disengaja seseorang pasti merasakan bahwa dirinya adalah seorang konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya ada seorang teman yang “curhat” kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan “curhat” adalah untuk mendapatkan solusi yang baik (Suranto, 2011: 19).

### **2.1.3.6 Tahapan Hubungan Interpersonal**

#### 1. Pembentukan hubungan interpersonal.

Komunikasi interpersonal terdapat tahap hubungan Interpersonal sebagai awal tahap perkenalan yang berfokus pada suatu proses apa yang di sampaikan dan penerima suatu informasi dalam pembentukan hubungan. Sedangkan Menurut Steve Duck. : Perkenalan ini adalah suatu proses dimana komunikasi individu itu mengirimkan secara seponan apa yang ingin disampaikan bahkan biasanya tidak sengaja informasi itu tersampaikan. Informasi yang berkaitan dengan struktur dan isi dari kepribadiannya dengan menggunakan cara yang berbeda karena bermacam-macam tahap perkembangan tersebut.

Dalam tahap ini hubungan Interpersonal yang merupakan tahap informasi yang di cari dan disampaikan umumnya tentang data demografis

usia, pekerjaan, tempat, tinggal, keadaan keluarga, dan yang lainnya.  
(Jalaludin, 2011:125)

## 2. Faktor yang menimbulkan hubungan interpersonal

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Jika orang lain sering melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain, maka makin baik pula hubungan mereka, maka tanggapan seperti itu tidak benar karena yang menjadi masalah bukanlah seringnya seseorang itu melakukan komunikasi yang mereka lakukan akan tetapi bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi itu dilakukan dengan sebaik mungkin. Ada beberapa faktor menurut Jalaludin supaya komunikasi interpersonal ini dapat berjalan dengan baik, dengan percaya sikap suportif, dan terlahir sikap terbuka. (Jalaludin, 2011:42)

### 2.1.4 Tinjauan Mengenai Sekolah Luar Biasa (SLB)

#### 2.1.4.1 Pengertian Sekolah Luar Biasa

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (Suparno, 2007:97)

Dalam *Encyclopedia of Disability* tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*”. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik.

Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu - waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena siswa berkebutuhan pendidikan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa.

Pendidikan luar biasa tidak dibatasi oleh tempat khusus. Pemikiran modern menyarankan bahwa layanan sebaiknya diberikan di lingkungan yang lebih alamiah dan normal yang sesuai dengan kebutuhan anak. Setting seperti itu bisa dilakukan dalam bentuk program layanan di rumah bagi anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus prasekolah, kelas khusus di sekolah umum, atau sekolah khusus untuk siswa-siswa yang memiliki keberbakatan. Pendidikan luar biasa bisa diberikan di kelas-kelas pendidikan umum.

Individu-individu berkebutuhan pendidikan khusus hendaknya dipandang sebagai individu yang sama bukannya berbeda dari teman teman sebaya lainnya.

#### **2.1.4.2 Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa**

SLB atau Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat disandingkan dengan anak-anak lainnya. Sekolah Luar Biasa (SLB) terdiri dari beberapa jenis atau macam, yaitu: (Pratiwi, 2013:17)

1. SLB bagian A yaitu SLB khusus untuk penderita tunanetra.
2. SLB bagian B yaitu SLB khusus untuk penderita tunarungu.

3. SLB bagian C yaitu SLB khusus untuk penderita tunagrahita.
4. SLB bagian D yaitu SLB khusus untuk penderita tunadaksa.
5. SLB bagian E yaitu SLB khusus untuk penderita tunalaras.
6. SLB bagian G yaitu SLB khusus untuk penderita tunaganda.

#### **2.1.4.3 Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa**

Ditinjau dari tempat sistem pendidikannya, layanan pendidikan bagi anak tunarungu dikelompokkan menjadi sistem segregasi dan integrasi atau terpadu: (Santoso, 2012:11-12)

##### **1. Sistem Pendidikan Segregasi**

Sistem pendidikan dimana anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

Keuntungan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

- a) Rasa ketenangan pada anak luar biasa.
- b) Komunikasi yang mudah dan lancar.
- c) Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.
- d) Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa.
- e) Sarana dan prasarana yang sesuai.

Kelemahan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

- a) Sosialisasi terbatas.
- b) Penyelenggaraan pendidikan yang relatif mahal.

## 2. Sistem Pendidikan Integrasi

Sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal. (Sunardi, 2005:86)

Keuntungan sistem integrasi, sebagai berikut:

- a) Merasa diakui haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan.
- b) Dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal.
- c) Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal.
- d) Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- e) Harga diri anak luar biasa meningkat.

### **2.1.4.4 Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SLB-B)**

SLB bagian B, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk peserta didik yang menyandang kelainan pada pendengaran (Tunarungu). (Amin, 1992:36)

#### 1. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang paling tepat untuk digunakan di sekolah SLB-B adalah TCL (*Teacher Centered Learning*). Dengan metode ini bagi peserta didik yang memiliki kekurangan mental apabila dibiarkan dan menyuruhnya

belajar secara mandiri maka yang terjadi adalah peserta didik tersebut akan bermain-main dengan temannya. Dengan pembelajaran yang berpusat pada guru maka peserta didik yang memiliki kekurangan tadi dapat di bimbing oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya guru tinggal fokus pada perilaku perilaku peserta didik, mengarahkan para peserta didik. Yang dimaksud dengan mengarahkan adalah memberi pujian kepada peserta didik yang melakukan suatu kebaikan dan melarang peserta didik ketika dia melakukan sesuatu yang buruk.

## 2. Fasilitas

Fasilitas yang sesuai dengan Permendiknas tahun 2008 tentang sarana dan pra sarana SLB yang berkategori SLB B yaitu:

- a. Ruang bina komunikasi dan persepsi bunyi dan irama.
- b. Ruang bina persepsi bunyi dan bicara.
- c. Ruang keterampilan.

## 3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran di sekolah bagi siswa tunarungu adalah:

- a. Membantu anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan mereka.
- b. Membantu anak tunarungu agar tidak tertinggal.

- c. Memberi mereka kesempatan dalam berkarya.
- d. Membantu memulihkan pendengaran mereka menggunakan fasilitas yang ada.
- e. Memberi tahu mereka bahwa mereka tidak sendiri dan mereka memiliki teman.
- f. Mengajarkan mereka tentang kehidupan.
- g. Memberi mereka pengetahuan yang dapat digunakan untuk masa depan mereka.
- h. Memotivasi mereka agar selalu bersemangat dalam menjalani hidup.

## **2.1.5 Tinjauan Mengenai Guru**

### **2.1.5.1 Pengertian Guru**

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan penting dalam lancarnya arus komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Dimana umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka. Meskipun komunikasi pengajar dan siswa dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpribadi.

Guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial. (Idris, 2008:49)

Dalam pasal 1 Undang Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya. Oleh karena itu, kedudukan guru sangatlah penting bagi peserta didik atau murid yang diajarnya.

#### 2.1.5.2 Peran dan Fungsi Guru

Suparlan menyebutkan seperti yang dikutip Ngainun Naim peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamissator, evaluator, dan fasilitator*). Secara lebih rinci, Suparlan menabulasikan dalam bentuk tabel. (Naim, 2009:33)

**Tabel 2.2**  
**Peran Guru EMASLIMDEF**

Akronim	Peran	Fungsi
E	<i>Educator</i>	a. Mengembangkan Kepribadian b. Membimbing c. Membina budi pekerti d. Memberikan pengarahan

M	<i>Manager</i>	Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	Administrator	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat daftar referensi</li> <li>b. Membuat daftar penilaian</li> <li>c. Melaksanakan teknik administrasi sekolah</li> </ul>
S	<i>Supervisor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membantu</li> <li>b. Menilai</li> <li>c. Memberi bimbingan tehnik</li> </ul>
L	<i>Leader</i>	Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku

I	<i>Innovator</i>	Melakukan kegiatan yang kreatif menentukan strategi, metode, cara-cara, konsep-konsep yang baru dalam pembelajaran
M	<i>Motivator</i>	<p>a. Memberi dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat</p> <p>b. Memberi tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik</p>
D	<i>Dinamisator</i>	Memberi dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif
E	<i>Evaluator</i>	a. Menyusun instrumen penilaian

		<p>b. Melaksanakan penilaian dalam sebagai bentuk dan jenis penilaian</p> <p>c. Menilai pekerjaan siswa</p>
F	<i>Fasilitator</i>	Memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik

*Sumber : Ngainun Naim, Menjadi Guru Inspiratif, Yogyakarta, 2009, Hal 33*

### 2.1.5.3 Pengertian Guru Pembimbing Khusus

Guru pendamping khusus juga sering disebut Guru Pembimbing Khusus merupakan para tenaga profesional yang perannya teramat kompleks dalam proses pengajaran siswa penyandang disabilitas (William, 2015:76).

Anak penyandang disabilitas merupakan anak bangsa yang tidak boleh didiskriminasikan hanya karena kondisinya yang berbeda dengan anak usia sebayanya. Anak berkebutuhan khusus biasanya mengenyam pendidikan di SLB (Sekolah Luar Biasa) namun tidak jarang pula ada yang di sekolahkan ke lembaga formal reguler karena orang tuanya kurang paham dengan kondisi anaknya. Oleh karena itu dalam pengajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut supaya berhasil maksimal dibutuhkan guru pendamping yang biasa disebut guru

pembimbing khusus.

Arti dari guru pembimbing khusus adalah tenaga pendidik khusus atau *professional* yang tugasnya mendampingi belajar anak berkebutuhan khusus supaya dapat berkembang dan tumbuh secara optimal seperti layaknya anak normal. Guru pembimbing khusus merupakan kunci bagi anak yang berkebutuhan khusus agar dikehidupannya mempunyai masa depan yang cerah.

## **2.1.6 Tinjauan Mengenai Siswa Tunarungu**

### **2.1.6.1 Pengertian Siswa Tunarungu**

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu berarti pendengaran. Orang yang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar dengan baik, mendengar suara pada umumnya. Seseorang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun keseluruhan yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat menggunakan alat pendengarannya yang berdampak pada kehidupan sosialnya.

Siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami gangguan pada pendengarannya atau mengalami kerusakan di telinganya sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya dalam mendengar. Siswa tunarungu selalu menjadi perhatian para pakar perkembangan dengan tujuan membuahkan suatu pola pembimbing yang tepat oleh karena mereka memiliki potensi kecerdasan yang relatif sama dengan siswa normal.

Andreas Dwijosumarto mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap

berbagai perangsang, terutama indra pendengaran.(Soematri, 2007:93)

Adapun Moh.Amin mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus (Soematri, 2007:94).

#### **2.1.6.2 Faktor Penyebab Tunarungu**

Dalam hal ini sebab-sebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (Pratiwi, 2013:35)

1. Ketunarunguan sebelum lahir (pranatal),

Ketunarunguan sebelum lahir yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Ada beberapakondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain sebagai berikut:

- a. Hereditas atau keturunan, salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal. Misalnya gen dominan atau gen resesif.
- b. *Maternalrubella*, merupakan penyakit cacar air Jerman atau campak. Penyakit ini dapat menyebabkan kerusakan pada koklea anak saat di kandungan.

- c. Pemakaian antibiotika over dosis, contoh obat antibiotika adalah kinine dan aspirin (obat penggugur kandungan), nomicin, kanamycin dan streptomycin. Tunarungu yang disebabkan oleh obat-obatan ini adalah tunarungu sensoneural (tunarungu saraf).
- d. *Toxoemia*, merupakan keracunan darah karena sebab tertentu. Kondisi ini akan berpengaruh pada rusaknya plasenta atau janin yang dikandungnya.

## 2. Ketunarunguan saat lahir (natal)

Ketunarunguan saat lahir yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan. Adapun beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dilahirkan, antara lain:

- a. Lahir prematur, merupakan proses kelahiran bayi yang terlalu dini sehingga berat badan atau panjang badannya relatif sering di bawah normal, dan jaringan-jaring tubuhnya sangat lemah, akibatnya anak lebih mudah terkena anoxia (kekurangan oksigen) yang berpengaruh pada kerusakan koklea.
- b. *Rhesusfactors*, jika ayah memiliki rhesus positif dan ibu memiliki *rhesus* negatif maka anak yang dilahirkan ada kemungkinan akan memiliki *rhesus* positif. Ketika *rhesus* anak dan ibu berbeda ini

menyebabkan sel-sel darah merah yang membentuk antibody, justru akan merusak sel darah merah anak dan menyebabkan kekurangan sel darah merah pada anak dan menderita sakit kuning. Ketika anak tersebut lahir maka akan mengalami tunarungu.

- c. *Tangverlossing*, merupakan proses kelahiran anak yang dibantu dengan alat yaitu tang. Proses ini dapat menyebabkan kerusakan pada susunan saraf pendengaran.

### 3. Ketunarunguan setelah lahir (post natal)

Ketunarunguan setelah lahir yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi setelah dilahirkan, antara lain:

- a. Penyakit *meningitiscerebralis*, merupakan peradangan yang terjadi pada selaput otak. Peradangan ini dapat disebabkan oleh benturan keras pada bagian kepala.
- b. Infeksi, yaitu ketika anak telah lahir dan terkena penyakit campak, *typhus*, *influenza* dan lain-lain. Infeksi yang akut dapat menyebabkan tunarungu pada anak. Karena virus-virus akan menyerang bagian-

bagian penting dalam rumah siput (koklea) sehingga menyebabkan peradangan.

- c. Otitis media kronis, keadaan ini menunjukkan bahwa cairan otitis media yang berwarna kekuning-kuningan tertimbun di dalam telinga bagian tengah. Ketika cairan mengental dan menyumbat telinga bagian tengah maka akan terjadi pembesaran adenoid, sinusitis dan seterusnya sehingga dapat menyebabkan alergi pada alat pendengaran.
- d. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

### **2.1.6.3 Klasifikasi Tunarungu**

Klasifikasi tunarungu menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometri. Dan untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (Soematri, 2007:95)

1. Tingkat I, yaitu ketunarunguan bertaraf ringan. Kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
2. Tingkat II, yaitu ketunarunguan bertaraf sedang. Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari

memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

3. Tingkat III, yaitu ketunarunguan bertaraf berat. Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB. Penderita tunarungu pada taraf ini sudah harus mengikuti program pendidikan di sekolah luar biasa dengan mengutamakan pelajaran bahasa, tetapi pendengarannya masih dapat digunakan untuk mendengar bunyi klakson atau suara-suara bising lainnya.
4. Tingkat IV, yaitu ketunarunguan bertaraf sangat berat atau fatal. Kehilangan kemampuan mendengar 90 dB. Penderita tunarungu pada taraf ini lebih memerlukan program pendidikan kejuruan, meskipun pembelajaran bahasa dan bicara masih dapat diberikan kepadanya. Penggunaan alat bantu mendengar biasa tidak memberikan manfaat baginya.

#### **2.1.6.4 Karakteristik Anak Tunarungu**

Ada beberapa perbedaan karakteristik antara anak tunarungu dengan anak normal. Hal ini disebabkan keadaan mereka yang sedemikian rupa sehingga mempunyai karakter yang khas yang menyebabkan anak tunarungu mendapatkan kesulitan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga mereka perlu mendapat pembinaan yang khusus untuk mengatasi masalah ketunarunguan. Karakteristik yang khas dari anak tunarungu adalah sebagai berikut: (Ramadhan,

2012:12-13)

1. Fisik

Jika dibandingkan dengan kecacatan lain nampak jelas dalam arti tidak terdapat kelainan. Tetapi bila diperhatikan lebih teliti mereka mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Cara berjalan kaku dan agak membungkuk hal ini terjadi pada anak tunarungu yang mempunyai kelainan atau kerusakan pada alat keseimbangannya.
- b. Gerakan mata cepat yang menunjukkan bahwa ia ingin menguasai lingkungan sekitarnya.
- c. Gerakan kaki dan tangan yang cepat.
- d. Pernapasan yang pendek dan agak terganggu. Kelainan pernapasan terjadi karena tidak terlatih terutama pada masa meraban yang merupakan masa perkembangan bahasa.

2. Bahasa dan Bicara

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Dengan kondisi yang disandangnya anak tunarungu akan mengalami hambatan dalam bahasa dan bicaranya. Pada anak tunarungu proses penguasaan bahasa tidak mungkin diperoleh melalui pendengaran. Dengan demikian anak tunarungu mempunyai ciri-ciri perkembangan bahasa sebagai berikut:

- a. Fase motorik yang tidak teratur

Pada fase ini anak melakukan gerakan-gerakan yang tidak teratur, misalnya: Gerakan tangan dan menangis

b. Fase meraban (babbling)

Pada awal fase meraban tidak terjadi hambatan karena fase meraban ini merupakan kegiatan alamiah dari pernapasan dan pita suara. Mula-mula bayi babbling, kemudian ibu meniru. Tiruan itu terdengar oleh bayi dan ditirukan kembali. Peristiwa inilah yang menjadi proses terpenting dalam pembinaan bicara anak. Bagi anak tunarungu tidak terjadi pengulangan bunyinya sendiri, karena anak tunarungu tidak mendengar tiruan ibunya. Dengan demikian perkembangan bicara selanjutnya menjadi terhambat.

c. Fase penyesuaian diri

Suara-suara yang diujarkan orang tua dan ditiru oleh bayi kemudian ditirukan kembali oleh orang tuanya secara terus menerus. Pada anak tunarungu hal tersebut terbatas pada peniruan penglihatan (visual) yaitu gerakan-gerakan atau isyarat-isyarat, sedangkan peniruan pendengaran (auditif) tidak terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mendengar suara.

## **2.1.7 Tinjauan Mengenai Kemandirian**

### **2.1.7.1 Pengertian Kemandirian**

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan “ke”

dan akhiran “an”, yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Asrori & Ali, 2011: 109).

Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. (Sudirman, 2015:35)

#### **2.1.7.2 Bentuk-Bentuk Kemandirian**

Desmita (2011:186) Steinberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

- a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

- b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*), yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).
- c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*), yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.

### **2.1.7.3 Faktor-Faktor Kemandirian**

Kemandirian seorang anak tentunya tidak bisa timbul begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kemandirian anak tersebut. Menurut Santrock (2003: 145-220) faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk perilaku kemandirian ada dua, yaitu:

#### **1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga**

Lingkungan keluarga berperan penting penanaman nilai-nilai pada diri seorang remaja, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua. Pengasuhan yang diberikan orang tua juga turut membentuk kemandirian seseorang. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak,

terutama pola didiknya sangat berpengaruh pada proses pendewasaan dibandingkan dengan perilaku yang terlalu melindungi anak.

## 2. Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu baru semakin besar, sehingga seseorang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan.

### **2.1.7.4 Mengembangkan Kemandirian**

Dalam mengembangkan kemandirian perlu upaya yang dilakukan melalui pengembangan atau pendidikan yang tentunya sangat diperlukan demi kelancaran perkembangan kemandirian siswa. Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa. Desmita (2011: 190) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kemandirian siswa diantaranya:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sosial

- c. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

### 2.1.8 Tinjauan Teori Penetrasi Sosial

*Social Penetration*, Altman dan Taylor (1973) mengemukakan suatu model perkembangan hubungan yang disebut social penetration atau penetrasi sosial, yaitu suatu proses di mana orang saling mengenal satu dengan lainnya. Model ini selain melibatkan *self-disclosure* juga menjelaskan bilamana harus melakukan *self-disclosure* dalam perkembangan hubungan. (Manap, dkk, 2015: 118)

Penetrasi merupakan proses bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga meyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi/akrab, seiring dengan berkembangnya hubungan. Di sini orang akan membiarkan orang lain untuk lebih mengenal dirinya secara bertahap. Dalam proses ini biasanya orang akan menggunakan persepsinya untuk menilai keseimbangan antara upaya dan ganjaran (*costs and rewards*) yang diterimanya atas hubungan mereka. Jika perkiraan tersebut menjanjikan kesenangan/keuntungan, maka mereka secara bertahap akan bergerak menuju tingkat hubungan yang lebih akrab. (Manap, dkk, 2015: 118)

Irwin Altman dan Dalmis A. Taylor menyatakan bahwa suatu hubungan selalu melibatkan perbedaan tingkatan kedekatan atau derajat penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial menyatakan bahwa *relationship development* dapat terjadi

utamanya melalui *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Dapat dikatakan bahwa *self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan langkah utama dalam membawa suatu hubungan ke tingkat yang lebih dekat.

Teori ini merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Menurut Irwin dan Dalmis A.Taylor, komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Altman dan Taylor (1973) dalam teori penetrasi sosial menjelaskan secara terperinci peran dari pengungkapan diri, keakraban, dan komunikasi dalam pengembangan hubungan antarpribadi. Selanjutnya teori mereka menjelaskan peran variable-variabel ini dalam terputusnya hubungan-tidak adanya penetrasi. (Budyatna dan Leila, 2011:225-226)

Teori penetrasi sosial menggambarkan sebuah pola perkembangan hubungan (*relationship development*) yang dimulai dari hubungan yang dangkal, tidak akrab (nonintimate) menuju hubungan yang dalam dan intim secara berangsur-angsur. Hal ini dapat dilihat dari hypothesis yang diajukan oleh Irwin Altman dan Dalmis A.Taylor sebagai berikut :

“...interpersonal exchange gradually progress from superficial, nonintimate areas to more intimate, deeper layers of the selves of the social actors. “ (Irwin, 1973:6)

Menurut Irwin Altman dan Dalmis A.Taylor ada sejumlah faktor yang berperan dalam mempercepat atau menghambat perkembangan suatu hubungan interpersonal, antara lain : (Irwin, 1973:4)

1. Karakteristik personal dari partisipan (*personal characyeristic of participants* )

Karakter personal seseorang meliputi sifat, ciri-ciri kepribadian, dan karakteristik kebutuhan sosial.

2. Hasil dari pertukaran (*Outcomes of exchange*)

Apabila seseorang menyukai orang lain atau merasa memperoleh sesuatu dari sebuah hubungan, maka keadaan tersebut akan berbeda jika merasa tidak puas dengan hubungan tersebut.

3. Konteks Situasional (*Situational Context*)

Perkembangan dari ikatan sosial dilatar belakangi oleh konteks lingkungan atau konteks situasional. Pada beberapa kasus seseorang dengan suka rela memasuki dan meninggalkan sebuah hubungan, misalnya mereka mungkin terdesak untuk mempertahankan sebuah ikatan dengan seseorang. Tekanan semacam ini atau tekanan yang lain bisa memiliki dampak pada riwayat dari sebuah pertemuan interpersonal.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan landasan berfikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir peneliti akan menjelaskan masalah pokok penelitian yang diambil. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat oleh peneliti sehingga memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian yang

diangkat kemudian akan dijadikan asumsi terhadap masalah yang diajukan pada penelitian.

Karena fokus penelitian adalah bagaimana komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam sebuah hubungan antara guru dan siswa, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian, Maka peneliti menggunakan Teori Penetrasi Sosial.

### **2.2.1 Kerangka Teoritis**

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai Komunikasi Interpersonal sebagai fokus penelitian yang diambil. Penelitian yang akan diangkat yaitu mengenai “Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Menumbuhkan Kemandirian”.

Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan, Peneliti memerlukan kerangka berfikir yaitu berupa teori yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu mengenai komunikasi interpersonal.

Diajukan sebuah Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) sebagai usaha memperlancar penelitian serta pemahaman mengenai proses komunikasi interpersonal.

### **2.2.2 Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui komunikasi interpersonal antara guru kepada siswa tunarungu dalam menumbuhkan kemandirian di SLB BC Multahada Rancaekek Kabupaten Bandung. Maka, untuk mengetahui terkait permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal yaitu teori penetrasi sosial dari Irwin Altman dan Dalmis A. Taylor sebagai landasan teori

untuk menganalisis.

Dalam mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu dalam menumbuhkan kemandirian, Peneliti menganalisis menggunakan tahap proses penetrasi sosial dari Irwin Altman dan Dalmas A.Taylor. Menurut teori komunikasi interpersonal yaitu teori penetrasi sosial yang dikaji oleh Irwin Altman dan Dalmas A.Taylor terdapat proses penetrasi sosial melalui beberapa tahap perkembangan yang terbagi menjadi 4 tahap, yaitu :

1. Orientasi (Tahap Interaksi Awal)

Tahap ini merupakan tahap paling awal dalam sebuah interaksi yang terjadi pada bagian terluar dari kepribadian di tingkat “wilayah publik”. Pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi hanya berbagi sedikit sekali informasi mengenai diri masing-masing. Mereka hanya berbagi informasi yang bersifat umum saja. Ucapan atau komentar yang diberikan oleh mereka hanya sekedar untuk basa-basi yang hanya menunjukkan informasi pada tingkat permukaan saja atau informasi yang nampak secara kasat mata saja.

Pada tahap ini komunikasi bersifat tidak pribadi (impersonal) dan masing-masing pribadi cenderung untuk tidak saling mengkritik atau mengevaluasi secara terbuka, khususnya pada perilaku negatif. Walaupun terdapat evaluasi atau kritik maka mereka akan melakukannya secara halus, yang bisa diterima secara kultural dan tidak secara emosional.

2. Pertukaran Penjajakan Afektif (Tahap Munculnya Aspek Diri)

Tahap pertukaran penjajakan afektif adalah tahap perluasan area public diri, aspek kepribadian baru saja ditunjukkan sebelum transaksi

informasi yang lebih detail dan dengan pemahaman, keunikan dan efisiensi komunikasi yang lebih tinggi. Tahap ini terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian individu mulai muncul. Apa yang semula menjadi wilayah pribadi berubah menjadi wilayah publik.

Perkataan dan respon non-verbal menjadi lebih sinkron, arus interaksi menjadi lebih halus, isyarat lebih cepat dan diinterpretasikan secara akurat. Orang-orang yang terlibat interaksi mulai menggunakan kata-kata atau ungkapan yang lebih personal. Hubungan pada tahap ini secara umum lebih bersahabat, santai, dan kasual, namun komitmen masih terbatas dan bersifat sementara.

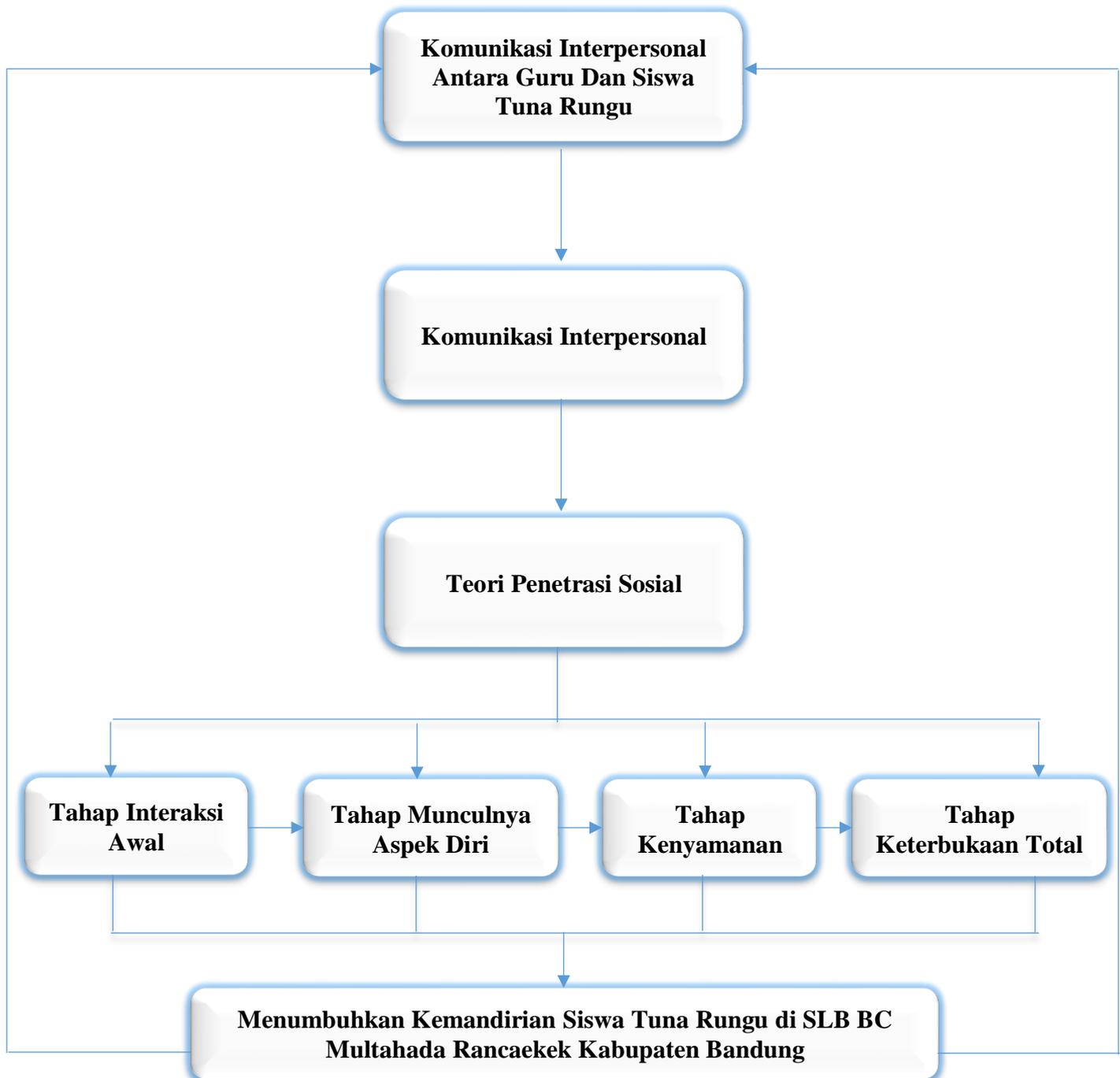
### 3. Pertukaran Afektif (Tahap Kenyamanan)

Pertukaran afektif kurang lebih menandakan hubungan persahabatan karib di antara orang-orang yang saling mengenal dengan baik dan telah memiliki riwayat pergaulan yang begitu tulus. Pertukaran berlangsung dengan bebas dan lepas. Masing-masing dari mereka merasa senang dan nyaman antara satu dengan yang lainnya.

### 4. Pertukaran Stabil (Tahap Keterbukaan Total)

Pertukaran yang stabil ini berlanjut untuk menggambarkan keterbukaan, kekayaan, kesempontanan hubungan di wilayah publik. Sangat jarang terjadi permasalahan atau kesalahpahaman dalam memaknai komunikasi di lapisan terluar dari kepribadian. Pada tahap ini komunikasi berjalan dengan efisien, ada banyak jalan dalam mengekspresikan perasaan yang sama, dan terdapat kesinkronan dan kesaling tergantungan.

**Gambar 2. 1**  
**Model Alur Kerangka Pemikiran**



*Sumber : Peneliti 2020*